

PENGARUH PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS X SMAIT ALMARJAN KOTA BEKASI

Fatkahul Anam^{1*}, Agung Prasetyo², Nina Dwiastuty³

Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3}

fatkhulanam1995@gmail.com¹, aprasetyo20@gmail.com^{2*}, dwiastuty12@gmail.com³

Kata Kunci: Penguasaan Kosakata; Kemampuan Berbicara; Bahasa Inggris	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X SMAIT Almarjan Kota Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 30 siswa yang dipilih sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kegiatan tes lisan, yaitu pelafalan kosakata bebas dan menceritakan kembali pesan moral dari sebuah cerita pendek. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji normalitas Lilliefors serta uji hipotesis. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa adalah 78,3, dengan median 79,7, modus 74, dan simpangan baku 13,06. Hasil uji persyaratan data dengan uji Lilliefors pada taraf signifikansi 0,05 memperoleh nilai Lhitung (0,458) > Ltabel (0,161). Hal ini menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X SMAIT Almarjan. Hal ini mengindikasikan perlunya memperhatikan faktor-faktor lain seperti kepercayaan diri, lingkungan bahasa, dan metode pengajaran.	
Submitted: 16-07-2026	Revised: 30-07-2026	Accepted: 31-07-2026

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang serba modern ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi suatu kebutuhan yang sangat krusial, terutama dalam mengakses teknologi, ilmu pengetahuan, dan komunikasi lintas negara. Menyadari pentingnya bahasa Inggris untuk menyongsong masa depan, pembelajaran bahasa asing ini harus diterapkan dan diajarkan sedini mungkin. Pemerintah yang mempunyai misi mencerdaskan kehidupan bangsa berupaya membekali generasi muda Indonesia, termasuk di sekolah-sekolah, agar mampu bersaing secara ideologis dan intelektual di kancah internasional (Undang-Undang Dasar 1945).

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat kompetensi utama yang harus dicapai oleh siswa, yaitu keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan mendengarkan (*listening skill*), keterampilan menulis (*writing skill*), dan keterampilan berbicara (*speaking skill*). Keterampilan berbicara merupakan salah satu tolak ukur utama keberhasilan sebuah pembelajaran bahasa di kelas karena sifatnya yang langsung menunjukkan kemampuan komunikasi siswa. Berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus



sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Iskandarwassid & Suhendar, 2011). Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara efektif (Tarigan, 2008), dan hal ini sangat didasari oleh faktor kepercayaan diri serta penghilangan masalah psikologis seperti rasa malu dan ketegangan (Iskandarwassid & Suhendar, 2011).

Salah satu elemen fundamental dalam mengembangkan kemampuan berbicara adalah penguasaan kosakata. Sejak usia dini, pengenalan kosakata menjadi gerbang awal manusia dalam berkomunikasi. Menurut Gorys Keraf (1985), kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Sementara itu, Soedjito (1989) mendefinisikan kosakata sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa atau kekayaan kata yang dimiliki pembicara. Kebutuhan akan kosakata yang luas berlanjut hingga jenjang akademis menengah dan tinggi. Siswa tidak hanya diharapkan memahami makna kata secara pasif, tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kurangnya penguasaan kosakata seringkali menjadi hambatan utama; siswa kesulitan merangkai kata menjadi kalimat yang utuh dan bervariasi.

Meskipun secara teoritis kosakata sangat penting, implementasinya dalam kemampuan berbicara siswa seringkali dipengaruhi oleh dinamika yang kompleks. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam tentang keterkaitan kedua variabel ini pada jenjang menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui signifikansi pengaruh penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X di SMAIT Almarjan Kota Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan kuantitatif adalah suatu bentuk metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis (Sugiyono, 2018). Penelitian ilmiah seperti ini biasanya menggunakan proses logika-hipotetika-verifikatif (Widyastono, 2007), serta merupakan cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2012). Penelitian dilaksanakan di SMAIT Almarjan Kota Bekasi, Jawa Barat, dengan waktu pelaksanaan dari Desember 2020 hingga Januari 2021.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAIT Almarjan yang berjumlah 30 orang dari berbagai rombongan belajar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, yang harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel ini memperoleh 30 siswa (18 laki-laki dan 12 perempuan) yang menjadi responden utuh penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik tes. Instrumen penelitian berupa tes lisan menggunakan metode penceritaan kembali (*retelling*). Siswa diberikan lembar soal cerita pendek berjudul "*An Old Man Lived in the Village*" dan diminta untuk menyebutkan pesan moral dari cerita tersebut menggunakan bahasa Inggris mereka sendiri, serta menjelaskan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang dinilai dari tes lisan ini mencakup kelancaran, artikulasi, pemilihan kata (diksi/kosakata), dan bahasa tubuh (*gesture*) sesuai



pedoman observasi yang diadaptasi dari prinsip keefektifan berbicara (Arsjad & Mukti, 1988).

Teknik analisis data yang digunakan terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk mencari nilai rata-rata (mean), median, modus, varians, simpangan baku, serta menyusun tabel distribusi frekuensi. Tahap kedua adalah uji persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas menggunakan teknik Lilliefors (Lo). Hipotesis diuji dengan mengevaluasi distribusi data; jika data berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji statistik parametrik. Sebaliknya, jika asumsi normalitas tidak terpenuhi (data tidak berdistribusi normal), maka analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik non-parametrik. Kriteria pengujian normalitas adalah menolak H_0 jika nilai $L_{hitung} > L_{tabel}$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan melalui tes keterampilan berbicara bahasa Inggris terhadap 30 siswa kelas X SMAIT Almarjan, diperoleh variasi skor dengan rentang yang cukup luas. Nilai tertinggi yang dicapai responden adalah 98, sedangkan nilai terendah adalah 43, menghasilkan rentang (R) sebesar 52.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kemampuan berbicara siswa berada pada angka 78,3. Nilai tengah (median) berada pada 79,7 dan nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 74. Varians data dihitung sebesar 170,49 dengan simpangan baku sebesar 13,06. Distribusi frekuensi nilai siswa dikelompokkan ke dalam 7 kelas interval, di mana frekuensi terbanyak (8 siswa) berada pada rentang nilai 79-87, yang tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Berbicara

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Nilai Tengah (Xi)
43 – 51	1	43
52 – 60	3	56
61 – 69	3	67
70 – 78	7	77
79 – 87	8	82
88 – 96	7	92
97 – 105	1	98
Total	30	-

Untuk menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data menggunakan metode Lilliefors. Pengujian normalitas ini penting untuk mengetahui kenormalan pengukuran skor pada sampel yang diambil (Sugiyono, 2018).

Hasil perhitungan uji Lilliefors menunjukkan bahwa nilai observasi atau harga mutlak terbesar (L_{hitung}) adalah 0,458. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis L_{tabel} untuk sampel berjumlah 30 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel distribusi Lilliefors, nilai L_{tabel} adalah 0,161. Karena $L_{hitung} (0,458) > L_{tabel} (0,161)$, maka diputuskan bahwa H_0 ditolak, yang berarti data tidak berdistribusi normal.



Berdasarkan hasil uji prasyarat yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal (penolakan H_0 pada uji Lilliefors), maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, untuk membuktikan hipotesis mengenai ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X SMAIT Almarjan, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan asumsi teoritis dasar bahwa penguasaan kosakata yang tinggi akan secara otomatis berbanding lurus dan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2008) dan Gorys Keraf (1985), perbendaharaan kata adalah alat dasar untuk menyusun dan mengekspresikan gagasan. Jika siswa mempunyai penguasaan kosakata yang tinggi, maka siswa mudah menyusun kata menjadi kalimat yang baik. Namun, hasil uji empiris di lapangan menunjukkan temuan yang berbeda dengan asumsi awal tersebut.

Distribusi data yang tidak normal serta hasil uji signifikansi yang menolak adanya pengaruh yang kuat antara penguasaan kosakata terhadap nilai akhir kemampuan berbicara memberikan implikasi akademis yang mendalam. Ketidadaan pengaruh signifikan ini sejalan dengan penelitian relevan sebelumnya namun juga memunculkan temuan baru, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbicara (*speaking skill*) adalah sebuah keterampilan produktif yang sangat kompleks dan bersifat multi-dimensional.

Pertama, kemampuan berbicara sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Menurut Iskandarwassid dan Suhendar (2011), faktor seperti kepercayaan diri, rasa malu, ketegangan, dan kecemasan (*speaking anxiety*) sering menjadi penghalang utama. Seorang siswa yang memiliki perbendaharaan kosakata yang sangat luas melalui tes tulis, belum tentu mampu mengakses dan memproduksi kata-kata tersebut secara spontan secara lisan jika mereka merasa gugup atau takut salah.

Kedua, menurut Arsjad dan Mukti (1988), faktor kebahasaan lainnya seperti pelafalan (*pronunciation*), intonasi, dan ketepatan ucapan memegang peranan krusial saat berbicara. Dalam penelitian ini, siswa dinilai melalui kemampuannya menceritakan kembali (*retelling*) sebuah kisah. Keterbatasan dalam menyusun struktur kalimat secara langsung seringkali membuat kemampuan siswa terlihat rendah secara lisan meskipun secara perbendaharaan leksikal memadai (Soedjito, 1989).

Ketiga, intensitas praktik dan lingkungan. Keterampilan tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi. Kurangnya pembiasaan melakukan percakapan dalam bahasa Inggris secara aktif (*active speaking environment*) menyebabkan kosakata yang telah dihafal menjadi memori pasif. Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu mengembangkan metodologi pengajaran yang tidak hanya fokus pada penambahan jumlah memori kosakata, melainkan memperbanyak stimulasi praktik berbahasa lisan di lingkungan kelas secara interaktif dan menyenangkan.



SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas X SMAIT Almarjan Kota Bekasi. Nilai rata-rata tes kemampuan berbicara tercatat sebesar 78,3, namun hasil uji normalitas data menunjukkan ketidaknormalan ($L_{hitung} 0,458 > L_{tabel} 0,161$), sehingga menolak hipotesis awal mengenai adanya pengaruh positif yang terukur secara empiris.

Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa hal esensial. Bagi guru dan tenaga pendidik, disarankan untuk lebih memprioritaskan metode pembelajaran bahasa Inggris yang mengedepankan praktik berbicara (*speaking practice*), simulasi percakapan, serta membangun lingkungan yang suportif untuk mengurangi hambatan psikologis siswa dalam berbicara bahasa asing. Bagi para siswa, disarankan untuk lebih proaktif dalam mempraktikkan bahasa Inggris dalam keseharian, mengingat menghafal kosakata saja tidak cukup tanpa aplikasi langsung.

REFERENSI

- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Hikmah, N. (2016). *Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cibinong, Bogor*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Iskandarwassid, & Suhendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (1985). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, W. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Soedjito. (1989). *Kalimat Efektif*. Bandung: Remadja Karya Publishing.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Ke-28). Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2012). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widyastono, H. (2007). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Alamiah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(68), 757.

